

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA X SEMARANG

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND JUVENILE DELINQUENCY SMA X SEMARANG

Herid Syukran Pratama, Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

²Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

*Corresponding Author:
ryomaechizen878@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan remaja pada SMA X Semarang. Subjek penelitian berjumlah 195 siswa dan siswi SMA X Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan skala Religiusitas dan skala Kenakalan remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan 2 skala psikologi yaitu Religiusitas dan Kenakalan remaja. Skala Religiusitas berjumlah 25 aitem dengan rentang daya beda 0,258 – 0,575 dan skala Kenakalan remaja berjumlah 25 aitem dengan rentang daya beda 0,288 – 0,654. Reliabilitas skor Religiusitas 0,853 dan skala kenakalan remaja 0,883. Teknik analisis menggunakan *product moment* dibantu program SPSS versi 24 hasil analisis r_{xy} 0,349 dengan p 0,001 ($p < 0,05$), yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja di tolak

Kata Kunci : Religiusitas, *Kenakalan Remaja*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between Religiosity and Juvenile Delinquency in SMA X Semarang. Research subjects numbered 195 students and students in Semarang X High School. Data collection methods using the scale of religiosity and juvenile delinquency scale. The sampling technique in this study uses cluster random sampling. Data collection tools use 2 psychological scales, namely Religiosity and Juvenile Delinquency. The Religiosity Scale is 25 items with a power range of 0.258 - 0.575 and the juvenile delinquency scale is 25 items with a power range of 0.288 - 0.654. Religiosity score reliability is 0.853 and juvenile delinquency scale is 0.883. The analysis technique uses product moment assisted by SPSS version 24, the results of the analysis of r_{xy} 0.349 with p 0.001 ($p < 0.05$), which can be concluded that the hypothesis proposed by researchers, there is a negative relationship between religiosity with juvenile delinquency is rejected

Keywords: Religiosity, Juvenile Delinquency

Pendahuluan

Latar Belakang

Masa Remaja adalah kondisi dimana remaja sedang mencari identitas diri. Setiap orang pasti pernah mengalami masa ini dan individu setiap tidak akan bisa mengelak dari masa ini, setiap tahap dari perkembangan individu terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan ini ada hubungan dengan perubahan emosi, kematangan, kognitif dan spiritual sebagai tahapan dan syarat dalam pemenuhan kebahagiaan hidupnya.

Rintangan dan tugas yang begitu banyak dalam perkembangan remaja, tak ayal masa remaja ini disebut salah satu masa perkembangan remaja yang sulit. Hurlock (1999) mengatakan masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak ke dewasa, dan merupakan periode perkembangan yang sulit. Remaja mengalami lika-liku dalam menjalani masanya. Mulai masa yang menyenangkan sampai masa-masa yang sulit dan penuh rintangan. Banyaknya benturan-benturan yang terjadi di masa remaja dalam mencari identitas supaya diterima oleh lingkungan sekitar. Jika berhasil remaja tersebut bisa melalui perkembangan pada masa remaja dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuat remaja mengalami banyak masalah dan benturan baik negatif maupun positif. Sarwono (2012) mengatakan remaja yang berhasil melalui masanya akan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan baik serta memiliki keseimbangan dan adaptasi lingkungan yang baik. Sebaliknya masa remaja yang gagal dalam perkembangan akan membuat remaja memiliki keseimbangan yang buruk serta memiliki adaptasi lingkungan yang buruk.

Kenakalan Remaja yang terjadi meliputi bolos sekolah, merokok, tawuran, menggoda lawan jenis, menggunakan narkoba, berjudi dll. Bahkan saat ini remaja terlibat dalam kasus tawuran antar preman serta terjerumus kehidupan seks pra-nikah hingga pembunuhan. Kenakalan Remaja sangat sering kita dengar dari berbagai media elektronik maupun media cetak. Berita tentang Kenakalan Remaja sering terjadi di Indonesia mengakibatkan meningkatnya keresahan masyarakat. Sudah bukan hal yang tabu bahwa Kenakalan Remaja membuat keresahan di masyarakat (Kartono, 1991). Kasus yang ada di Semarang yang dilansir dari *tribun jateng.go.id* baru-baru ini terjadi pembunuhan taksir online oleh 2 orang pelajar SMK info yang didapat bahwa remaja tersebut membunuh lantaran untuk memenuhi gaya hidup mereka yang tinggi, mereka ingin mempunyai mobil dengan cara kriminal. Ironisnya remaja tersebut melakukan tindakan kejahatan dengan sadar dan sadis dan berencana. Pelaku sengaja memesan taksir online pada tengah malam di tempat yang sepi dan pelaku tindakan kejahatan di tempat yang sepi.

Nashori (2002) mengatakan bahwa Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan seseorang serta seberapa kuat keyakinan dan seberapa pelaksanaan ibadah serta aturan dan norma agama, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang diyakini. Jadi seseorang yang memiliki keyakinan serta memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap agamanya sudah pasti memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi pula. Deric membuktikan di dalam penelitiannya, bahwa seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi akan memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi juga dan sebaliknya orang yang memiliki Religiusitas yang rendah maka skor tanggung jawab yang rendah pula. Orang yang Religiusitas tinggi maka tingkat kualitas hidupnya juga tinggi. Hal ini tercermin dalam hubungan sosial dengan masyarakat yang baik dan keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat.

Adapun penelitian serupa tentang Kenakalan Remaja yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan M.Saripudin (2010) yang

meneliti tentang hubungan Kenakalan Remaja dengan fungsi sosial keluarga, hasil penelitian ada hubungan antara Kenakalan Remaja dengan fungsi sosial keluarga. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Asep Purnomo Sidi (2011) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan Kenakalan Remaja, hasil penelitian ada hubungan antara konsep diri dengan Kenakalan Remaja. Penelitian ketiga dilakukan oleh Murtiningsih yang meneliti tentang Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Kenakalan Remaja pada siswa tulung agung, dengan hasil penelitian ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan Kenakalan Remaja.

Perbedaan penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan penelitian sebelum sebelumnya adalah pada variabel bebas yang dimana peneliti ingin lebih memfokuskan pada Religiusitas. Remaja yang mempunyai Religiusitas yang baik dapat mencegah terjadinya perilaku Kenakalan Remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa/siswi SMA X”.

Sudarsono (2008) mengatakan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah perbuatan menyimpang atau anti sosial yang dilakukan oleh anak yang berusia 13-18 tahun, yang di anggap sebagai tindak kejahatan. Dari definisi tersebut, maka pada akhirnya kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) tidak lagi diartikan sebagai kejahatan anak-anak, akan tetapi yang kenakalan oleh remaja. Dalam definisi yang lebih luas, kenakalan remaja ialah kejahatan/pelanggaran/perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat menentang hukum, norma sosial, anti susila dan menyalahi norma dan aturan agama, meliputi pelanggaran KUHP, tawuran, pornografi, perkelahian dan penyalahgunaan napza. Murdiningsih (Kartono, 1991) membagi 3 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja: a.Lingkungan keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, b.Lingkungan sekolah. c.Lingkungan masyarakat.

Glock & Stark (Ancok, 2005) mengatakan konsep religiusitas adalah konsep yang brilian. Konsep tersebut melihat bagaimana keberagamaan seseorang bukan hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, akan tetapi memperhatikan segala aspek dimensi. Keberagamaan yang terdapat dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem konkrit yang menyeluruh, Islam memerintahkan pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh dan sempurna. Religiusitas dapat diartikan seberapa jauh dan seberapa kokoh keyakinan atau pengetahuan tentang agama dan seberapa jauh penghayatan tentang agama yang di anut (Ritandiyono, 2001). Jalalludin (2010) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas individu antara lain: a. Faktor internal. B. Faktor eksternal.

Kerangka Berfikir

Kenakalan remaja

Mussen (1994) mendefinisikan bahwa Kenakalan Remaja merupakan suatu perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang mana jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa maka akan mendapatkan sanksi hukum yang tegas. Anak remaja masih dilindungi oleh KPAI maka dari itu tindakan tegas untuk remaja yang menyimpang adalah rehabilitasi. Gold dan Petronio Sarwono (2012) memberikan penjelasan mengenai Kenakalan Remaja adalah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun dimana tindakan dari anak yang belum dewasa dan dengan sengaja melanggar hukum dan norma-norma agama dimana kenakalan ini disadari oleh anak itu sendiri. Sudarsono (2005) membagi beberapa faktor penyebab Kenakalan Remaja yaitu

Keadaan masyarakat.a Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja.b. Keberadaan pendidikan formal. Pendidikan formal diharapkan dapat merubah pribadi anak menjadi lebih baik.c.Keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak menjadi nakal.

Menurut sarwono (2012) aspek-aspek kenakalan remaja adalah :a. Kenakalan remaja yang berifat fisik dan menimbulkan korban pada orang lain. B. Kenakalan non materi, yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.c. Kenakalan yang melawan status, yaitu mengingkari bahwa dirinya masih seorang pelajar.d. Kenakalan yang menimbulkan kerugian dan korban materi

Religiusitas

Madjid (1992) mengatakan bahwa Religiusitas merupakan sebuah tingkah laku manusia yang dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib. Kegaiban sering disebut juga sebagai kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia disini melakukan tindakan sebagaimana layaknya makhluk Tuhan, akan tetapi manusia yang memiliki Religiusitas yang baik, akan meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah kendali supra empiris.

Drajat (1997) mengatakan bahwa ada beberapa penyebab yang mempengaruhi Religiusitas individu antara lain:a. Konflik batin, yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat menentukan bagaimana arah dan sikap secara rasional.b. Pengaruh budaya lingkungan serta agama.c. Faktor-faktor emosi yaitu dimana orang dengan keadaan emosi yang baik mampu menampung segala kritik dan saran.d. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan baik moriil maupun material yang dilakukan oleh para tokoh pemimpin atau pemuka agama kepada seseorang yang mengalami masalah kehidupan..e. Kemauan dan keinginan para remaja untuk mengubah perilaku dan gaya hidupnya kearah yang lebih baik. Ancok (2005) membagi aspek religius menjadi lima dimensi Religiusitas. Lima dimensi tersebut yaitu:a. Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi pengalaman ini berhubungan dengan pengalaman spiritual masing-masing individu, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dirasakan seseorang.b. Dimensi keyakinan (ideologi): Dimensi keyakinan yaitu dimana seseorang berkeyakinan dan berpegang teguh dengan kepercayaanNya masing-masing.c. Dimensi peribadatan atau praktek agama (Ritualistik). d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual) .e. Dimensi ihsan atau penghayatan.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/ siswi (usia remaja) kelas 11 dan kelas 12 X Semarang.. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/ siswi kelas 11 dan 12 yang bersekolah di SMA X Semarang dengan total sebanyak 195 di SMA X Semarang. Sebanyak 100 yang terdiri dari kelas 11 jurusan IPA dan IPS serta 95 yang terdiri dari kelas 12 jurusan IPA dan IPS. Teknik sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kenakalan remaja dan Religiusitas. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kenakalan remaja oleh Sarwono (2012), yaitu; a. Kenakalan remaja yang berifat fisik dan menimbulkan korban pada orang lain. B. Kenakalan non materi, yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.c. Kenakalan yang melawan status, yaitu mengingkari bahwa dirinya masih seorang pelajar.d. Kenakalan yang menimbulkan kerugian dan korban materi Sedangkan Religiusitas akan diungkap dengan menggunakan skala berdasarkan aspek dari Ancok(2005), yaitu;

Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi peribadatan atau praktek agama (Ritualistik). Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ihsan atau penghayatan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengolah data penelitian yaitu menggunakan analisis data menggunakan statistik. Metode statistik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang masing-masing variabel datanya berwujud skor dan menggambarkan hubungan antara dua gejala interval. Metode analisis data dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release Versi 16.0.

Hasil

Hasil uji normalitas pada variabel Kenakalan Remaja sebesar $KS-Z = 0.628$ dengan $p = 0.064$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel Kenakalan Remaja berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel Religiusitas memiliki nilai $KS-Z = 0,979$ dengan $p = 0,069$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel Religiusitas berdistribusi normal. Seperti pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	K-SZ	Sig	P	Keterangan
Kenakalan Remaja	52,86	8,593	0,628	0,064	>0.05	Normal
Religiusitas	54,19	7,485	0,979	0,069	>0.05	Normal

Setelah dilakukan uji normalitas, maka perlu dilakukan uji linieritas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dalam suatu penelitian. Hasil uji linieritas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikansi dari variabel yang akan diteliti, dalam penelitian ini apakah variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hasil uji linieritas variabel Kenakalan Remaja dan Religiusitas diperoleh hasil $F_{linier} = 11.74$ dan taraf signifikan sebesar $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa variabel Kenakalan Remaja dan variabel Religiusitas memiliki hubungan linier atau persamaan variabel membentuk garis lurus.

Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara Religiusitas dengan kenakalan pada remaja di sma X. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik *product moment*. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa skor r_{xy} sebesar 0.349 dengan signifikansi = 0.001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis ditolak karena terdapat hubungan positif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja.

Diskusi

Analisis deskriptif data dilakukan untuk gambaran skor subjek yang dilakukan pada saat pengukuran dalam penelitian. Deskripsi data bertujuan untuk informasi tentang kondisi subjek berdasarkan variabel yang diteliti. Pengkategorisasian subjek dilakukan secara normatif mengacu pada model distribusi normal. Tujuan dari adanya pengkategorisasian ini merupakan untuk memposisikan subjek berdasarkan kontinuitas dari atribut yang diukur ke dalam kelompok yang terpisah. Azwar (2012) menjelaskan bahwa distribusi normal terbagi dalam enam bagian dengan satuan deviasi standart. Memiliki tanda negatif apabila tiga bagian terletak di sebelah kiri mean dan tiga bagian sisanya terletak di sebelah kanan memiliki tanda positif. Distribusi normal kelompok subjek pada

penelitian ini terbagi menjadi lima satuan deviasi, dengan diperoleh $6/5 = 1,2$ (Azwar, 2012). Norma kategori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$X > \mu + 1,5 \sigma$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat rendah

Tabel 1. Norma Kategorisasi Skor

1. Deskripsi Data Skala Religiusitas

Variabel Religiusitas terdiri dari 25 aitem dan masing-masing aitem diberi skor antara 1 sampai 4. Dimungkinkan subjek memiliki skor terendah yaitu ($25 \times 1 = 25$) sedangkan skor tertinggi yang dimungkinkan diperoleh subjek yaitu ($25 \times 4 = 100$). Rentang skor ($100-25=75$) Mean hipotetik sebesar $[(100+ 25) / 2] = 62,5$ dan standar deviasi hipotetik sebesar $[(100 -25) / 6] = 12,5$).

Tabel 3. Deskripsi Nilai Skala Religiusitas

	Empirik	Hipotetik
Nilai Minimum	34	25
Nilai Maksimum	71	100
Mean (M)	54.19	62,5
Standar Deviasi	7.485	12,5

Tabel 4. Kategorisasi Skor Religiusitas

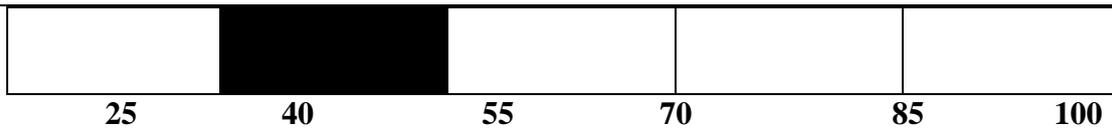
Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$85 < X \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0%
$70 < X \leq 85$	Tinggi	1	3,15%
$55 < X \leq 70$	Sedang	43	29,47%
$40 < X \leq 55$	Rendah	46	50,52%
$25 < X \leq 40$	Sangat Rendah	5	16,84%
Total		95	100%

Pada tabel 12 dijelaskan bahwa tidak ada subjek yang berada di rentang skor 85 sampai dengan 100 atau kategori sangat tinggi. Subjek yang berada di rentang skor 70 sampai dengan 85 dikategorikan tinggi berjumlah 1 subjek. Subjek yang berada dikategori sedang dengan rentang skor 55 sampai dengan 70 berjumlah 43 subjek. Subjek yang berada pada rentang skor 40 sampai dengan 55 yang dikategorikan rendah berjumlah 46 subjek. Subjek yang berada di rentang skor 25 sampai dengan 40 yang dikategorikan sangat rendah berjumlah 5 subjek.

Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa hanya ada 1 subjek yang memiliki kategori Religiusitas tinggi. Subjek dengan jumlah terbanyak berada di kategori Rendah yang berjumlah 46, dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek Skala Religiusitas

Sangat Rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat Tinggi



2. Deskripsi Data Skala Kenakalan Remaja

Variabel Kenakalan Remaja memiliki jumlah aitem valid sebanyak 25 aitem dan masing-masing aitem diberi rentang skor antara 1 sampai 4. Dimungkinkan subjek memiliki skor terendah yaitu ($25 \times 1 = 25$) sedangkan skor tertinggi yang dimungkinkan diperoleh subjek yaitu ($25 \times 4 = 100$). Rentang skor ($100 - 25 = 75$) Mean hipotetik sebesar $[(100 + 25) / 2] = 62,5$ dan standar deviasi hipotetik sebesar $[(100 - 25) / 6] = 12,5$.

Tabel 5. Deskripsi Nilai Skala Kenakalan Remaja

	Empirik	Hipotetik
Nilai Minimum	33	25
Nilai Maksimum	75	100
Mean (M)	52.86	62,5
Standar Deviasi	8.59	12,5

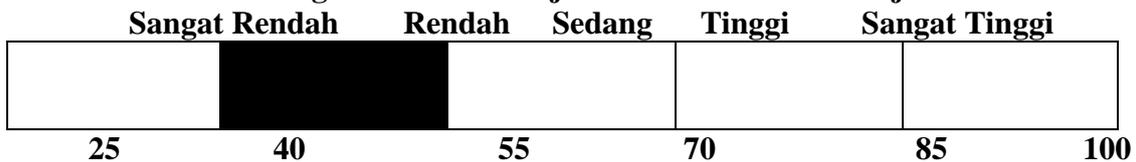
Tabel 6. Kategorisasi Skor Kenakalan Remaja

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$85 < X \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0%
$70 < X \leq 85$	Tinggi	3	1,05%
$55 < X \leq 70$	Sedang	33	41,05%
$40 < X \leq 55$	Rendah	53	44,21%
$25 < X \leq 40$	Sangat Rendah	6	13,68%
Total		95	100%

Pada tabel 14 dijelaskan bahwa tidak ada subjek yang berada di rentang skor 85 sampai dengan 100 atau kategori sangat tinggi. Subjek yang berada di rentang skor 70 sampai dengan 85 dikategorikan tinggi berjumlah 3 subjek. Subjek yang berada dikategori sedang dengan rentang skor 55 sampai dengan 70 berjumlah 33 subjek. Subjek yang berada pada rentang skor 40 sampai dengan 55 yang dikategorikan rendah berjumlah 53 subjek. Subjek yang berada di rentang skor 25 sampai dengan 40 yang dikategorikan sangat rendah berjumlah 6 subjek.

Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa hanya ada 3 subjek yang memiliki kategori Kenakalan Remaja tinggi. Subjek dengan jumlah terbanyak berada di kategori Rendah yang berjumlah 53, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :

Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek Skala kenakalan remaja



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja di SMA X Semarang, dengan $r_{xy} \geq 0.349$ signifikansi = 0.001 ($p <$

0.05) Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan hipotesis peneliti di tolak.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. waktu dalam penelitian, misalnya melakukan pengambilan data diwaktu yang tepat sehingga subjek mampu maksimal dalam menjawab.
2. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian Kenakalan Remaja disarankan menggabungkan dengan variabel lain seperti konformitas atau pola asuh orang tua.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa untuk lebih mementingkan nilai-nilai islami guna untuk membentengi diri dengan memperdalam ilmu agama agar terhindar dari Kenakalan Remaja, serta mempertahankan Religiusitas pada remaja.

Daftar Pustaka (References)

- Ancok, D. S. (2005). *Piskologi islami : Solusi islam atas problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat. (1997). *ilmu jiwa agama*. jakarta: bulan bintang.
- Gunarsa. (1989). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : gunung mulia.
- Gunarsa, S. D. (1988). *Psikologi remaja dan anak*. jakarta: BPK. Gunung mulia.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. edisi kelima Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2002). *Patologi II : Kenakalan Remaja*. jakarta: PT Radja grafindo persada.
- Nashori. (2002). *Mengembangkan kretafitas prespektif psikologi islami*. Yogyakarta: Menara kudus.
- Semarang.solopos.com/read/20180127/515/888862/kenakalan-remaja-mabuk-ciu_pelajar-sma-di-Semarang-tantang-polisi
- Simadjuntak. 1981. Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial. Bandung: Tarsito.
- Santrock. (2006). *Perkembangan remaja* . jakarta: erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. jakarta: PT grafindo persada.
- Sudarsono. (2005). *Kenakalan Remaja*. jakarta: PT.rineka cipta.

jateng.tribunnews.com/2018/01/26/15-fakta-seusai-rekonstruksi-pelajar-smk-bunuh-driver-online-di-Semarang